

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Reward

###### a. Pengertian Reward

*Reward* merupakan kata dari Bahasa Arab yakni أَجْرٌ yang memiliki makna ganjaran, balasan, atau imbalan. Kata tersebut diterangkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 62 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِحِينَ وَالصَّٰبِرِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
 وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ  
 عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*” (Al-Baqarah ayat 62)<sup>1</sup>

Sedangkan secara istilah *reward* adalah sebuah hadiah, pembalas jasa, atau dalam dunia pendidikan dapat dikatakan sebagai alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki predikat baik.<sup>2</sup> *Reward* biasa diartikan sebagai hadiah, ganjaran, imbalan atau penghargaan. Alat pendidikan berupa *reward* ini diberikan kepada seseorang yang telah melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik, atau terwujudnya target. Pendidik memberikan *reward* kepada peserta didik bermaksud agar peserta didik menjadi bertambah semangatnya, berusaha lebih giat dalam memperbaiki apabila ada yang kurang

<sup>1</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 62, *Al-Qur'an bi Al-Rasm Al-'Utsmani dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah), 9.

<sup>2</sup> Eny Fatimatusuhro P. dan Novita Ratna S., “Pengaruh *Reward* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa”, *Sumbuda* 03, No. 01 (2018): 810.

dalam hal belajar atau dengan kata lain menjadikan peserta didik lebih bekerja keras untuk kemauannya belajar lagi.<sup>3</sup>

Menurut Kompri, *reward* merupakan sebuah wujud apresiasi yang terkadang diberikan dapat berupa barang atau ucapan, baik dari dan oleh individu atau suatu lembaga atas tercapainya target tertentu. Ada salah satu istilah dalam organisasi yakni insentif, yang dapat diartikan suatu *reward* dalam bentuk benda ataupun nonbenda yang diberikan ketua organisasi kepada para pekerja supaya mereka lebih termotivasi dalam bekerja dan bersemangat meraih target-target perusahaan atau organisasi. Selain itu, Kompri juga mengutip pendapat dari Amir Daien Indrakusuma yang menjelaskan mengenai *reward* merupakan penilaian yang bersudut pandang baik terhadap belajarnya siswa. Peran *reward* dirasa sangatlah perlu yakni sebagai faktor luar yang memengaruhi sikap dan kepribadian siswa pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Hal tersebut didasarkan atas segala pendapat, salah satunya *reward* mampu memengaruhi perilaku positif siswa dalam kehidupan siswa.<sup>4</sup>

Menurut Ngalim Purwanto, *reward* merupakan bentuk penghargaan sebagai alat yang dipakai seseorang dalam mendidik orang lain sehingga mereka senang atas perbuatan yang dilakukan.<sup>5</sup> *Reward* yang diberikan kepada peserta didik ini bukan tanpa tujuan apapun. Pemberian *reward* dilakukan kepada seseorang dalam hal ini peserta didik dengan tujuan supaya yang diberi tersebut berkeinginan melakukan kegiatan belajar lebih giat dan rajin serta diharapkan munculnya sikap tanggung jawab atas tugas yang dimilikinya.

Agama Islam menjelaskan mengenai metode *reward* yang terbukti dengan istilah “pahala”. Allah SWT akan melipatgandakan pahala atau bahkan mendapatkan surga bagi siapapun yang melakukan suatu kebajikan salah satunya dalam hal memberikan *reward*. Penjelasan

---

<sup>3</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 289-290.

<sup>4</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, 290.

<sup>5</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 182.

mengenai *reward* ada pada Q.S. Al-Baqarah ayat 25 dan Q.S. Al-Ankabut ayat 58 berikut:

a. Q.S. Al-Baqarah ayat 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۖ قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ ۖ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥)

Artinya: “Wahai Muhammad, gembirakanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Sesungguhnya orang-orang mukmin kelak di akhirat mendapatkan surga-surga. Di bawah surga itu mengalir sungai-sungai. Setiap kali orang-orang mukmin dikaruniai makanan dari buah-buahan surga, mereka berkata: “Ini adalah makanan yang dahulu pernah diberikan kepada kami di dunia.” Mereka diberi makanan serupa dengan yang di dunia, tetapi berbeda kelezatannya. Orang-orang mukmin mendapatkan istri-istri yang suci, mereka kekal di dalam surga.” (Al-Baqarah: 25)<sup>6</sup>

b. Q.S. Al-Ankabut ayat 58

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرٍ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-

<sup>6</sup> Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 25, Al-Qur’an bi Al-Rasm Al-‘Utsmani dan Terjemahnya, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah), 4.

*orang yang beramal.” (Q.S. Al-Ankabut: 58)<sup>7</sup>*

Pada ayat-ayat tersebut dipaparkan bahwa Allah SWT telah memberikan rincian atas amalnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang melakukan suatu amal kebajikan maka nantinya akan menerima balasan dari Allah SWT yakni berwujud pahala maupun surga yang dimana mereka akan kekal didalamnya. Orang-orang mukmin sangat yakin bahwa Allah pasti akan memenuhi janji-Nya dalam membalas amal yang telah dilakukan selama hidupnya. Maka dari itu orang-orangpun akan berlomba-lomba dalam melakukan kebajikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud *reward* dalam penelitian kali ini adalah satu metode pendidikan yang nantinya akan diberikan pendidik kepada peserta didik dengan memberikan pujian, penghargaan, penghormatan dan atau hadiah. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud dorongan dan semangat supaya peserta didik mampu mempertahankan dan lebih ditingkatkan sepadan dengan hasil belajar yang diharapkan, baik dalam hal kognitifnya, afektifnya ataupun psikomotoriknya. Apabila metode pemberian *reward* diterapkan pendidik dengan baik kepada peserta didiknya pada saat proses belajar mengajar berlangsung baik berbentuk materi ataupun non materi, maka peserta didik diharapkan akan memiliki semangat yang tinggi dalam belajarnya. Pendidik pun akan mendapatkan pahala dengan perbuatan baiknya yang telah memberikan *reward* kepada peserta didik. Selanjutnya dengan begitu, peneliti melakukan percobaan dengan menerapkan *reward* dalam pembelajaran dengan tujuan supaya peserta didik lebih aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan semangat berlatih peserta didik akan lebih meningkat.

#### **b. Dasar-Dasar Pemberian *Reward***

*Reward* ini terkadang akan memberikan dampak negatif bagi peserta didik yang mendapatkannya, seperti akan munculnya sifat terlalu bangga atau takabur dalam diri peserta didik. Oleh karena perlu, adanya arahan-arahan dalam pemberian *reward* oleh peserta didik, yaitu:

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an, Al-Ankabut ayat 58, *Al-Qur'an bi Al-Rasm Al-'Utsmani dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah), 402.

- 1) Apabila peserta didik semakin berkembang pengetahuannya, maka *reward* yang diberikan alangkah baiknya semakin dikurangi. Perlu diketahui bahwa tingkatan perkembangan yang tinggi hanya mampu dicapai pada pendidikan diri yang secara berkelanjutan, sehingga peserta didik saat dewasa nanti mampu mengetahui bahwa melakukan kebajikan merupakan suatu kewajiban dalam hidup.
- 2) Pemberian *reward* diberikan kepada peserta didik tanpa membeda-bedakan. Semua mendapatkan *reward* asalkan peserta didik berusaha dengan semangat, yakin dan tekun. Ketidakadilan dalam memberikan *reward* akan memunculkan penyimpangan dalam dunia pendidikan.
- 3) Pemberian *reward* harus sesuai dengan keadaan dan sifat dari peserta didik. Peserta didik yang dilihat sangat butuh adanya *reward*, maka lebih diberikan daripada yang lainnya. Contohnya pemberian *reward* kepada anak kecil lebih diutamakan daripada anak yang sudah besar, anak normal atau lainnya.
- 4) Pemberian *reward* dilakukan secara bijaksana. Terkadang terdapat peserta didik yang sangat menginginkan mendapat *reward* dari pendidiknya sampai-sampai ia berbuat curang. Peserta didik yang seperti itu sebaiknya jangan diberikan *reward*, walaupun prestasi belajarnya bagus. Apabila dengan diberikannya *reward* memunculkan sifat takabur, maka wajib diberhentikan.<sup>8</sup>

Selain itu, Kompri mengutip pendapat dari Paul Hauk dalam buku *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* disebutkan terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan pada saat memberikan *reward* yakni sebagai berikut:

- 1) *Reward* yang diberikan atas dasar tindakan yang telah dilakukan dan bukan karena diri peserta didik. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik dapat mencerna apabila ia melakukan kebajikan maka ia akan diberikan *reward*. Oleh karena itu, peserta didik akan berusaha berbuat kebajikan karena kebajikan yang telah dilakukannya akan mendapatkan *reward*

---

<sup>8</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, 292.

dari orang lain. Secara umum, banyak orang yang senang dengan mendapatkan *reward* atas apa yang telah dikerjakannya baik itu berupa pujian kata-kata atau yang lainnya, demikian sama halnya pada anak kecil.

- 2) Pemberian pujian dilakukan secara wajar dan tidak berlebihan. Memberi pujian dengan sering dan berlebihan justru nantinya memberikan efek yang tidak bagus dalam diri peserta didik. Peserta didik menjadi bersikap takabur dan tinggi hati terhadap teman lainnya serta menjadikan peserta didik lebih manja karena ia hanya melakukan kebajikan jika ada seseorang yang memujinya saja.
- 3) Pujian yang diberikan kepada seseorang sebaiknya dilakukan secara pantas, sepenuh hati dan ikhlas. Dengan demikian, pujian akan sangat benar-benar dirasakan peserta didik dan mereka merasakan dirinya dihargai.<sup>9</sup>

Menurut Ngalim Purwanto terdapat hal-hal yang harus diperhatikan oleh pendidik pada saat memberikan *reward*:

- 1) Sangat penting adanya pedagogis dalam melakukan pemberian *reward* karena dengan begitu pendidik diharapkan mengetahui benar para peserta didiknya dan memahami bagaimana menghargai secara benar. *Reward* yang kurang tepat akan memberikan dampak yang tidak diharapkan.
- 2) Janganlah memunculkan perasaan iri dalam diri peserta didik yang lain atas *reward* yang sudah diberikan kepada salah satu peserta didiknya.
- 3) Jangan terlalu sering dalam memberikan *reward*, karena hal tersebut justru akan menjadikan hilangnya apa itu arti *reward* sebagai salah satu alat pendidikan.
- 4) Pemberian *reward* jangan dilakukan dengan memberikan janji terlebih dulu apalagi jika *reward* akan diberikan kepada satu kelas. Biarkan peserta didik memperlihatkan hasil kerja kerasnya.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, 292-293.

<sup>10</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 184.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai dasar-dasar pemberian *reward*, secara umum dalam pemberian *reward* pada saat penelitian harus mempertimbangkan berbagai aspek dampak yang mungkin terjadi. Pemberian *reward* harus diberikan secara adil sesuai dengan sifat dan watak anak didik, layak dan tulus, tidak berlebihan serta diberikan dengan bijaksana. Pemberian *reward* ini adalah salah satu contoh dari perbuatan kebajikan, namun juga dapat dikatakan tidak selamanya dikatakan positif. Di sisi lain, terkadang *reward* justru memberikan efek negatif, salah satunya dengan dikarenakan tidak memperhatikan berbagai aturan dan prinsip pemberian *reward* sehingga menjadikan *reward* kehilangan arti dalam lingkup pendidikan.

### c. **Macam-Macam Reward**

Menurut Kompri mengutip pendapat dari Paul Hauk, macam-macam *reward* dapat dikatakan salah satunya yakni penghargaan, pengakuan maupun pujian. Secara umum, kebanyakan manusia senang menerima pujian yang diberikan orang lain kepadanya atas jerih payah yang telah dilakukannya. Sehingga hal tersebut menjadikan orang-orang berlomba melakukan segala usaha agar mendapatkan pujian dari orang lain. Menurutny juga, pada masa sekarang ini banyak orang dewasa menganggap anak kecil yang berbuat kebajikan merupakan suatu hal yang wajar dilakukannya dan tanpa mendapatkan adanya respon positif dari orang dewasa, misalnya berupa pujian. Namun jika anak kecil tersebut melakukan tindakan yang salah justru sering sekali ia mendapat perlakuan yang tidak baik, misalnya dimarahi.<sup>11</sup>

Menurut Ngalim Purwanto terdapat beberapa tindakan dari seorang pendidik yang termasuk ke dalam macam dari *reward*:

- 1) Pendidik yang menganggukkan kepala tanda merespon dan membenarkan suatu argumen yang telah peserta didik berikan.
- 2) Pendidik memberi suatu ungkapan yang menggembarakan contohnya, “Rupanya sudah baik

---

<sup>11</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, 302.

pula tulisanmu, Nak. Kalau kamu terus berlatih kamu akan lebih baik lagi.”

- 3) Pemberian *reward* terkadang juga sangat diharapkan oleh peserta didik dalam satu kelas. Misalnya, “Karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (pendidik) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali.” Ganjaran bagi semua peserta didik dalam satu kelas juga bisa diberikan dengan bentuk permainan, bernyanyi atau pergi mengunjungi tempat wisata.
- 4) Selain diatas, pemberian *reward* juga dapat berbentuk benda yang dapat bermanfaat bagi peserta didik. Contohnya alat tulis, makanan, minuman atau sebagainya. Namun dengan pemberian *reward* bentuk ini, pendidik supaya lebih berhati-hati dan bijaksana dalam menggunakannya.<sup>12</sup>

Selain itu, Kompri juga mengutip pendapat dari Ag. Soejono yang secara umum *reward* dapat dirincikan ke dalam empat bentuk, yakni:

- a. Pujian. Pujian ini merupakan salah satu *reward* yang tidak sukar diberikan oleh pendidik. Pujian bisa berwujud perkataan, contohnya: “kamu bagus sekali menjawabnya”, hebat, dan lainnya. Selain berwujud perkataan, pujian bisa juga diberikan dengan memberikan isyarat atau kode, contohnya dengan memberikan jempol, tepuk tangan, senyuman dan yang lainnya kepada peserta didik yang mampu melakukan tugasnya dengan benar.
- b. Penghormatan. *Reward* yang satu ini terdapat dua jenisnya, yakni: *Pertama*, *reward* bisa diberikan dengan bentuk penobatan, ketika seorang anak yang menerima sebuah penghormatan disuruh maju ke depan dan ditampilkan kepada teman satu kelasnya, teman sekolah atau juga bisa dilakukan di hadapan para wali peserta didik. *Kedua*, penghormatan dengan bentuk kebebasan untuknya dalam bertindak apapun itu, contohnya ketika seorang anak mampu mengerjakan tugas yang sukar, pendidik memintanya untuk mengerjakan tugas tersebut di papan tulis sebagai contoh bagi teman lainnya. Selain itu juga

---

<sup>12</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 182.

bisa berbentuk dengan memberikan kekuasaan bagi peserta didik yang giat belajar untuk ikut membantu di perpustakaan milik sekolah, atau kepada peserta didik yang suka melakukan pekerjaan dengan memberinya tugas ikut serta membantu pendidik dalam menjaga alat pembelajaran dan lainnya.

- c. Hadiah. Maksud hadiah sebagai salah satu bentuk *reward* yaitu dengan diberikannya sebuah benda atau materi. Peserta didik yang mendapatkan *reward* semacam ini sering sekali justru memunculkan dampak yang tidak baik, seperti seorang peserta didik hanya ingin belajar agar bisa mendapatkan hadiah dan tidak karena menambah wawasannya. Jika dia tidak mampu mendapatkan yang dia inginkan, maka peserta didik akan patah semangat dan malas dalam belajar. Oleh karenanya, dalam hal ini sebaiknya pemberian *reward* wujud benda tidak terlalu sering diberikan. Sesekali boleh dilakukan jika memang dirasa ada manfaatnya dan diberikan pada waktu yang cocok.
- d. Tanda Penghargaan. Tanda penghargaan ini berkebalikan dengan jenis *reward* berupa barang. *Reward* wujud tanda penghargaan bukan dilihat dari harganya ataupun manfaat barang tersebut, tetapi “nilai kesan” atau “nilai kenangannya”. Dengan demikian, *reward* jenis tanda penghargaan ini biasanya diistilahkan dengan *reward* simbolis. *Reward* simbolis ada macam-macam jenisnya seperti surat tanda penghargaan, sertifikat, piagam, piala dan lainnya. Peserta didik yang mendapatkan tanda penghargaan tersebut akan terdorong untuk lebih meningkatkan lagi prestasinya.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka macam atau bentuk *reward* yang nantinya diberikan pada saat penelitian adalah berupa pujian yang indah seperti bagus sekali, kamu hebat, dan tingkatkan prestasimu. Selain itu juga berupa penghargaan, penghormatan dengan ditampilkannya peserta didik di hadapan teman-temannya serta memberikan imbalan materi atau hadiah berupa barang. Pemberian *reward* dilaksanakan agar peserta didik lebih bersemangat dalam belajarnya dan semua bentuk

---

<sup>13</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, 303.

*reward* yang diberikan oleh pendidik tidak boleh diberikan dengan percuma.

**d. Hal yang diperhatikan dalam Pemberian *Reward***

Guna mencapai tujuan dari adanya *reward* sebagai salah satu alat pendidikan, maka pendidik perlu memperhatikan beberapa hal dalam pelaksanaannya. Menurut Eny dan Novita berikut beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik pada saat pemberian *reward*:

- 1) Wujud *reward* yang nantinya diberikan. Pendidik perlu lebih berhati-hati dalam memilih wujud *reward* yang nantinya diberikan kepada peserta didik. Memilih wujud *reward* justru dapat dikatakan merupakan hal yang sukar. Apabila pendidik salah dalam memberikan *reward*, maka kemungkinan akan muncul dampak negatif kepada peserta didik dan menjadikan *reward* tidak berperan sesuai dengan harapan pendidik.
- 2) Pemilihan waktu dalam memberikan *reward*. Pendidik perlu mempertimbangkan waktu yang cocok untuk nantinya *reward* diberikan kepada peserta didik. Pendidik sebaiknya tidak memberitahukan terlebih dahulu pada saat hendak memberi *reward*. Sebab yang awalnya *reward* bertujuan untuk lebih menambah semangat peserta didik, justru akan sebaliknya *reward* dianggapnya sebagai “upah” baginya atas usaha yang telah dilakukannya.
- 3) Pemilihan untuk siapa nantinya *reward* akan diberikan. Permasalahan yang biasanya muncul salah satunya seperti, “anak didik yang bagaimana yang harus mendapat *reward*?” Menjawab permasalahan tersebut dapat dijelaskan bahwa *reward* tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang pintar saja, namun bisa juga diberikan kepada peserta didik yang belum pintar dan ia mampu meningkatkan hasil belajarnya dari yang sebelumnya. Alangkah lebih baiknya pendidik memberi *reward* tidak hanya kepada satu atau dua peserta didik, namun kepada seluruh peserta didik dalam kelas.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Eny Fatimatuszuhro P. dan Novita Ratna S., “Pengaruh *Reward* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa”, 812-813.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada saat penelitian berlangsung banyak hal yang harus diperhatikan pendidik ketika memberikan *reward* kepada peserta didik dalam pembelajarannya. Terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan yakni pendidik harus mengetahui jenis *reward* yang seperti apa yang akan diberikan, kapan diberikannya dan kepada siapa *reward* diberikan. Semua itu harus secara matang dipikirkan oleh pendidik agar nantinya tidak berdampak negatif kepada peserta didik.

**e. Kelebihan dan Kekurangan *Reward***

1) Kelebihan *Reward*

- a) Memberi pelajaran bagi peserta didik untuk memiliki jiwa yang besar dalam berbuat kebajikan dan lebih mengarah secara progresif.
- b) *Reward* menjadikan anak lebih termotivasi dengan melihat peserta didik lainnya yang telah mendapatkan *reward* dari pendidiknya. Mereka menjadi terdorong untuk lebih semangat dalam belajarnya, berperilaku yang sopan santun dan melakukan suatu kebajikan. Kegiatan seperti ini memiliki kontribusi yang dapat dikatakan cukup besar dalam mendukung tercapainya tujuan dalam pendidikan.

2) Kekurangan *Reward*

- a) Selain memiliki pengaruh yang baik, *reward* juga dapat memberikan pengaruh yang negatif. Hal ini terjadi apabila pendidik dalam memberikan *reward* dilakukan secara berlebihan dengan tanpa memperhatikan berbagai hal yang justru menyebabkan *reward* kehilangan artinya sebagai alat pendidikan. Pemberian *reward* yang terlalu sering diberikan dapat menjadikan peserta didik merasa bahwa ia lebih tinggi daripada peserta didik lainnya.
- b) Saat memberikan *reward* pada umumnya memerlukan perhatian tersendiri, seperti biaya dan sebagainya.<sup>15</sup>

Melihat pada saat pemberian *reward* terdapat kelebihan dan kekurangan, maka pada saat penelitian

---

<sup>15</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 128-129.

pendidik dalam memberikan *reward* harus tetap memperhatikan hal-hal yang sebaiknya dan sewajarnya dilakukan. Hal tersebut agar nantinya peserta didik dapat menerima manfaat dari adanya *reward*. Selain itu dapat meminimalisir terjadinya sifat sombong dalam diri peserta didik.

## 2. Kecerdasan Emosional

### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat ditelaah dari dua kata yang tersusun yakni kecerdasan dan emosi. Para tokoh memiliki penjelasan yang beraneka ragam mengenai makna kecerdasan (*intelligence*). Berdasarkan penjelasan Hamzah Uno, kecerdasan atau *intelligence* merupakan suatu pemikiran yang menjadikan munculnya perhitungan atas keadaan-keadaan makhluk hidup supaya mampu hidup dan bersosialisasi secara baik terhadap lingkungan sekitarnya. Kecerdasan berkaitan dengan kemampuannya dalam mengerti benar lingkungan sekitarnya, kemampuan dalam bernalar dan sikap mempertahankan hidupnya. Hal tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sarana prasarana serta sumber yang sudah ada.<sup>16</sup> Di lain pihak, P. Chaplin memberikan penjelasan mengenai kecerdasan sebagai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan barunya secara baik dan cepat.<sup>17</sup>

Sementara kata emosi, menurut Hamzah Uno secara istilah dapat diartikan dengan melakukan suatu perbuatan dalam menyalurkan perasaannya. Kata emosi secara latin diistilahkan dengan *modus anima* yang memiliki arti “Jiwa yang menggerakkan kita”. Hal ini disebabkan karena kata emosi sudah lama dianggap mempunyai arti yang cukup dalam dan sangat kuat.<sup>18</sup> Sedangkan penjelasan emosi secara umum diartikan sebagai suatu perasaan, pemikiran dan sejumlah kemampuan untuk melakukan tindakan. Disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki arti sebagai suatu perasaan dan serangkaian kecenderungan

---

<sup>16</sup> Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 59.

<sup>17</sup> Ni'mah Afifah, “Reward dan Punishment bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia MI”, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 04, No. 02 (2017): 216.

<sup>18</sup> Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 62.

untuk bertindak dan beradaptasi dalam menghadapi lingkungan barunya secara baik dan cepat.

Menurut Annurrahman mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai salah satu dari aspek dalam jiwa manusia yang paling dalam dan menjadikan kekuatan yang mampu memperlihatkan keadaannya pada saat menghadapi berbagai masalah. Dengan emosi terkadang seseorang akan mengorbankan apapun itu karena perasaan cinta yang terlalu dalam pada dirinya. Terkadang pengorbanan tersebut tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri dan justru mungkin saja dirinya sendirilah yang akan menjadi korban.<sup>19</sup> Selain itu, menurut Nur Efendi, kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia dalam memahami dan memberi motivasi pada dirinya sendiri, mengatur dan menguasai emosi, mengarahkan pemikiran dan perbuatan secara baik yang berhubungan dengan dirinya ataupun manusia lainnya.<sup>20</sup>

Di lain pihak, Agus Nggermanto mengutip pendapat dari Goleman yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) diartikan sebagai kemampuan untuk memberi motivasi pada dirinya sendiri dan mempertahankan dirinya dalam menghadapi frustrasi, mengatur keinginan hatinya, dan tidak meluapkan perasaan senang yang berlebihan, memahami perasaan, dan menjaga supaya dirinya tidak terbebani sehingga tidak membatasi kemampuannya dalam berpikir, berdo'a dan memberikan rasa empati.<sup>21</sup> Kecerdasan emosional bukan merupakan bakat, melainkan aspek emosi pada dirinya sendiri yang dapat diolah dan ditumbuh kembangkan. Sejatinnya pada setiap jiwa seseorang telah diberi anugerah oleh Tuhan sebuah kecerdasan emosional, tergantung bagaimananya orang mengembangkan apa yang sudah dimilikinya tersebut. Kecerdasan emosional yang diolah dan ditumbuh kembangkan secara baik dengan penggunaan metode dan waktu yang tepat nantinya akan memberikan hasil yang

---

<sup>19</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 95.

<sup>20</sup> Nur Efendi, *Islamic Education Leadership*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 166.

<sup>21</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 98.

maksimal.<sup>22</sup> Secara keseluruhan, dalam dunia pendidikan kecerdasan emosional bisa dimaknai dengan nilai akhir dari segala kegiatan seseorang dalam mengolah berbagai fungsi emosi dalam diri maupun terhadap orang lain sehingga nantinya akan mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maksud kecerdasan emosional pada penelitian ini yakni segala kondisi perasaan atau emosi peserta didik dimana berhubungan dengan kemampuannya dalam mengetahui dan mengenali perasaannya sendiri, mengolah dan memotivasi dirinya sendiri, memahami perasaan peserta didik yang lain serta menjalin hubungan dengan peserta didik di sekitarnya. Kecerdasan emosional identik dengan perasaan dan emosi (otak kanan). Kecerdasan ini perlu diasah dan dilatih agar nantinya memperoleh tingkah laku peserta didik yang pandai dan berkarakter. Supaya peserta didik mampu menjalin hubungan dengan sekitarnya, maka dibutuhkan kemampuan untuk mengenal, memahami dan mengontrol emosi dirinya sendiri dan orang lain secara tepat.

#### **b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Pandangan Darmansyah mengutip pendapat dari Daniel Goleman yang menjelaskan pendapat Salovey dengan memposisikan kecerdasan pribadi Gardner dalam pengertian dasar mengenai kecerdasan emosional dengan serta menjabarkan kemampuan ini menjadi lima aspek sebagai berikut:<sup>23</sup>

##### 1) Mengenal emosi diri

Salah satu yang paling dasar dalam kecerdasan emosional yakni kemampuan seseorang mengetahui dan mengenali perasaannya sendiri. Kepandaianya dalam memahami perasaannya sendiri setiap waktu adalah suatu yang terpenting bagi pengetahuan psikologi dan pengenalan diri. Sebaliknya seseorang yang tidak mampu mengerti bagaimana perasaannya yang sebenarnya dirasakan akan menjadikan orang tersebut dikuasai oleh perasaan sendiri. Seorang pilot yang dikatakan mahir teruntuk kehidupan manusia

---

<sup>22</sup> Nur Efendi, *Islamic Education Leadership*, 166.

<sup>23</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 125-126.

adalah seseorang yang mempunyai keyakinan tinggi mengenai perasaannya sendiri terlebih dahulu.

Perlu diketahui tanpa ada kesadaran pada dirinya sendiri, walaupun orang tersebut telah berusaha dengan sungguh dalam menuntaskan permasalahan yang dialaminya satu per satu, maka pada akhirnya orang tersebut hanya akan berputar-putar pada lingkup masalahnya. Dilain sisi, tidak adanya respon balik tidak mampu mengamati peningkatan yang sudah dicapai dan kesempatan dalam meraih targetnya akan mengalami kendala. Seseorang yang mempunyai dorongan hati atas kesadaran diri yang begitu baik, maka ia akan mampu memahami apabila dirinya merasakan letih, lesu, malas, senang ataupun dirinya sedang sedih serta mengetahui bagaimana perasaannya tersebut mampu mengubah dirinya dalam berperilaku dan menyebabkan orang di sekitarnya menjauh. Indikatornya meliputi:

- a) Mengenali emosi diri sendiri (sadar diri)
  - b) Percaya diri
- 2) Mengelola emosi diri

Kemampuan seseorang dalam mengatasi perasaannya supaya perasaan yang sedang dialaminya tersebut bisa terungkap secara tepat merupakan ketrampilan yang berhubungan pada kesadaran diri.<sup>24</sup> Salah satu contoh yang termasuk kemampuan dalam mengelola emosi misalnya kemampuan dalam melepaskan perasaan cemas dalam diri, menyenangkan dirinya sendiri, tidak mudah tersinggung dan akibat-akibat yang muncul dikarenakan ketrampilan emosional dasar yang gagal. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan yang buruk apabila ia terlalu sering larut ke dalam keterpurukan dan akan sulit untuk melawan, sebaliknya mereka yang pandai dan kuat akan bangun serta memulainya lagi dari awal.<sup>25</sup> Indikatornya meliputi:

---

<sup>24</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, 125.

<sup>25</sup> Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 74.

- a) Tanggung jawab
  - b) Luwes terhadap perubahan (mudah beradaptasi)
  - c) Menghibur diri
- 3) Memotivasi diri sendiri

Mengatur emosi diri guna mencapai target merupakan sesuatu yang dirasa penting dalam kaitannya menguasai diri sendiri, berkreasi bahkan mampu memotivasi diri sendiri. Mengendalikan emosional diri adalah dasar keberhasilan dalam bermacam-macam bidang. Orang-orang yang mempunyai kemampuan dalam hal ini akan lebih jauh aktif dan produktif dalam mengerjakan apapun itu. Ketrampilan dalam memotivasi diri sendiri adalah kemampuan dari dalam diri seseorang yang berwujud dorongan agar bisa melatih potensi fisik dan mental pada saat melakukan kegiatan tertentu sehingga tercapainya apa yang sudah ditargetkan. Pada diri seorang anak terdapat kekuatan potensi dan bakat yang tidak dapat langsung dimanfaatkan olehnya dalam menggapai sesuatu.<sup>26</sup> Indikatornya meliputi:

- a) Dorongan untuk berprestasi
  - b) Tidak cepat puas
  - c) Optimis
  - d) Kekuatan untuk berpikir positif (*positive thinking*)
- 4) Mengenali emosi orang lain

Hal inilah yang biasa diistilahkan dengan perasaan empati. Ketrampilan yang juga tergantung dalam kesadaran diri emosional adalah keterampilan bergaul yang paling mendasar. Seseorang yang memiliki rasa empati akan lebih bisa memahami sinyal-sinyal sosial yang tidak terlihat dan memberikan isyarat atas apa yang diharapkan oleh pihak lain.<sup>27</sup> Indikatornya meliputi:

- a) Menerima pendapat dari orang lain
  - b) Peka dengan perasaan sekitar
- 5) Membina hubungan

Keterampilan seseorang dalam membangun hubungan adalah kemampuannya dalam mengelola

<sup>26</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 89.

<sup>27</sup> Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 75.

emosi orang lain. Membina hubungan ini berkaitan dengan seni sosial dalam mendorong pergaulan, kepemimpinan dan ketercapaian target sesama individu. Keberhasilannya dalam membina hubungan dengan orang lain dapat diamati dari akrabnya antar pribadi yang saling memberikan kasih sayang. Kemampuannya membangun hubungan dengan pihak lain juga dapat ditandai dengan kepeduliannya antar satu sama lain. Unsur dalam kecerdasan emosional tidaklah hanya mengenai kemampuannya dalam menjalin persahabatan dengan pihak lain, namun juga munculnya perasaan senang dan nyaman pada saat hubungan tersebut terjalin.<sup>28</sup> Indikatornya meliputi:

- a) Dapat meyakinkan orang lain
- b) Membangkitkan inspirasi orang lain
- c) Komunikasi
- d) Berteman
- e) Mampu memecahkan perbedaan pendapat

Selain itu, ada juga teori yang hampir sama dengan teori-teori di atas. Pendapat lain misalnya yang dikutip oleh Hamzah Uno di dalam buku yang berjudul *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* menjelaskan bahwa aspek kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) digambarkan seperti di bawah ini.

*"I then listed these specific "component" of EI: (1) Self-awareness. Being aware of your own emotion as they are occurring; (2) Being emotionally literate. Being able to identify and label specific feelings in yourself and others; (3) The ability to empathize with fell compatiaon for, validate, motivate, inspire, encourage and soothe others; (4) The ability to make intelligent decisions using a healthy balance of emotion and reason. Being nether too emotional nor too rational; and (5) The ability to manage and take responsibility for one's own emotions, especially the responsibility for self-motivation and personal happiness."*<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Steven Stein dan Howard Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2004), 165.

<sup>29</sup> Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 75.

Penjelasan aspek kecerdasan emosional menurut pendapat di atas adalah:

- 1) Kesadaran diri, indikatornya meliputi kesadaran seseorang atas munculnya emosi dalam dirinya sendiri.
- 2) Pintar dalam emosional, mampu mengenal dan memahami perasaan yang muncul dalam dirinya ataupun pada orang lain, kemampuan dalam merundingkan emosinya dan mengomunikasikannya dengan jelas dan terbuka.
- 3) Keterampilan dalam berempati, perasaan belas kasihan, motivasi, bersemangat, terinspirasi, dan kemampuan dalam menaklukkan hati lingkungan sekitar.
- 4) Kecerdasannya dalam membuat dan mengambil jalan keluar, indikatornya meliputi memiliki emosi serta akal pemikiran yang seimbang sehingga tidak mudah emosional ataupun rasional.
- 5) Keterampilan dalam mengelola dan tanggung jawab atas emosi yang dimiliki oleh orang lain, yang terpenting mampu bertanggung jawab dalam memberi semangat dirinya sendiri serta untuk kebahagiaannya.

Dilain pihak, Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pembagian kecerdasan emosional menjadi lima ranah secara umum, yakni:<sup>30</sup>

#### 1) Ranah Intrapribadi

Ranah intrapribadi berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam mengetahui dan memahami dirinya sendiri. Wilayah intrapribadi inilah yang nantinya akan memutuskan seberapa dalam perasaan pada dirinya, seberapa puas pada diri sendiri serta diraihinya prestasi diri. Keberhasilan dalam ranah ini mengandung arti meliputi beberapa indikator:

- a) Seseorang dapat mengungkapkan perasaan diri sendiri
- b) Dapat melanjutkan hidup serta bekerja secara mandiri
- c) Berani

---

<sup>30</sup> Steven Stein dan Howard Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, 71-259.

d) Perasaan percaya diri pada saat menyampaikan pendapat

2) Ranah Antarpribadi

Ranah antarpribadi dalam hal ini berhubungan dengan kemampuannya dalam berteman, beratraksi serta berkomunikasi dengan manusia sekitar. Perlu diketahui, ranah ini juga berkaitan dengan istilah keterampilan beratraksi. Seseorang yang sudah memiliki ranah ini biasanya ia akan mampu bertanggung jawab dan bisa dipercaya. Ranah ini memiliki beberapa indikator, meliputi:

- a) Berteman secara baik dengan sekitarnya apapun keadaannya.
- b) Meningkatkan rasa percaya dan mampu melaksanakan tugasnya secara baik sebagai bagian suatu kelompok.

3) Ranah Penyesuaian Diri

Ranah penyesuaian diri berhubungan dengan keterampilan dalam bersikap fleksibel pada saat menyelesaikan bermacam-macam permasalahan yang datang. Pendapat lain mengatakan kecerdasan emosional ini ada kaitannya terhadap kemampuan individu dalam memberi nilai dan tanggapan atas keadaan yang sukar. Pada ranah ini meliputi beberapa indikator:

- a) Mengetahui permasalahan yang terjadi dan merancang penyelesaiannya.
- b) Mampu mengatasi dan menyelesaikan permasalahan dirinya sendiri.
- c) Mampu menghadang konflik, baik dalam lingkungan masyarakat ataupun kerja.

4) Ranah Pengendalian Stres

Ranah pengendalian stress berhubungan dengan keterampilan individu dalam menghadapi stress dan mengontrol impuls. Pada ranah ini lebih menjelaskan mengenai kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kemampuannya seseorang tanpa merasa hancur, terpojokkan, hilangnya kendali pada saat menyimpan perasaan stress. Pada ranah ini meliputi beberapa indikator:

- a) Seseorang bisa tetap tenang

- b) Memiliki sikap impulsif
  - c) Dapat menyelesaikan permasalahan
- 5) Ranah Suasana Hati Umum

Ranah kecerdasan emosional yang terakhir ini berhubungan dengan sudut pandang individu terhadap lingkungan di luar, keterampilan dalam menyenangkan diri sendiri ataupun bersama dengan orang sekitar. Keberhasilan dalam ranah ini meliputi beberapa indikator:

- a) Kemampuan menyenangkan diri sendiri ataupun dengan orang sekitar
- b) Memiliki rasa puas dan kecewa yang dirasakan dalam diri<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, kecerdasan emosional secara umum memiliki cakupan aspek yang beragam dengan didukung oleh teori-teori. Namun keberagaman tersebut pada dasarnya memiliki penjelasan yang tidak jauh beda. Hanya saja terdapat perbedaan penggunaan istilah yang digunakan dalam menjelaskan aspek-aspek kecerdasan emosional. Demikian penulis mengemukakan beberapa aspek kecerdasan emosional yang akan diteliti nantinya, yang meliputi:

- 1) Kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, indikatornya meliputi:
  - a) Mengenali emosi diri sendiri (sadar diri)
  - b) Percaya diri
- 2) Mengelola secara baik emosi dirinya sendiri, indikatornya meliputi:
  - a) Tanggung jawab
  - b) Mudah beradaptasi
- 3) Memotivasi diri, indikatornya meliputi:
  - a) Dapat menghadapi dan memecahkan masalah diri
  - b) Optimis
- 4) Mengenali perasaan orang lain, indikatornya meliputi:
  - a) Menerima sudut pandang orang lain
  - b) Peka terhadap perasaan orang lain
- 5) Kemampuan dalam membangun hubungan dengan orang lain, indikatornya meliputi:
  - a) Dapat meyakinkan orang lain
  - b) Bisa menyelesaikan perbedaan pendapat

---

<sup>31</sup> Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 78-82.

### c. Manfaat Kecerdasan Emosional

Terkait dengan perlunya mempunyai kecerdasan emosional, Hamzah B. Uno memberikan penegasan bahwa hanya dengan kecerdasan emosional yang mampu mendorong dan memberikan semangat individu dalam mencari kegunaan, menggerakkan nilai yang paling dalam serta mengalihkan apa yang ada dipikiran menjadi apa yang dilaksanakannya.<sup>32</sup> Mengenai kegunaan kecerdasan emosional menurut Nur Efendi, meliputi:<sup>33</sup>

- 1) Dengan mempunyai kecerdasan emosional seseorang bisa memahami dirinya sendiri.
- 2) Mampu mengatur emosi.
- 3) Mampu memberi motivasi pada diri sendiri.
- 4) Mampu mengetahui emosi orang sekitar.
- 5) Mampu bersosialisasi dengan orang sekitar.
- 6) Memunculkan sikap jujur dalam diri.
- 7) Dengan adanya EQ mampu memunculkan sikap sabar dalam pribadi seorang anak.
- 8) Dengan EQ seseorang bisa menyelesaikan permasalahan secara tepat.

Selain itu Nur Efendi juga mengutip pendapat dari Yasin Musthofa yang menjelaskan beberapa manfaat apabila seseorang mempunyai kecerdasan emosional, yakni:

- 1) Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional mampu membebaskan dirinya dari keadaan hati yang tidak membahagiakan, contoh perasaan sedih, cemas dan marah.
- 2) Akan lebih mempunyai kesempatan tinggi karena ia tidak mungkin terperangkap dalam kegelisahan dan depresi.
- 3) Seseorang akan lebih merasa percaya diri.
- 4) Seseorang yang dapat mengetahui, memahami dan mengatur dengan baik emosi pada dirinya akan lebih mampu mengendalikan dirinya serta timbul sikap peduli yang kemudian memunculkan perasaan kasih sayang kepada sekitar.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 71.

<sup>33</sup> Nur Efendi, *Islamic Education Leadership*, 171-172.

<sup>34</sup> Nur Efendi, *Islamic Education Leadership*, 172.

Berdasarkan pendapat dari para tokoh di atas, manfaat kecerdasan emosional secara umum diantaranya adalah mampu mengetahui dan memahami emosi diri sendiri sehingga bisa lebih mengendalikan emosinya serta mengatasi masalah sendiri. Setelah itu hubungannya dengan orang sekitar, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional dapat lebih baik ketika bersosialisasi dengan orang sekitar serta dapat bekerja sama dalam tim.

#### d. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Agus Nggermato dalam buku *Quantum Quotient; Kecerdasan Quantum* mengutip usulan Claude Steiner yang memaparkan beberapa langkah dalam mengembangkan kecerdasan emosional yakni sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Membuka hati. Langkah pertama yakni membuka hati dan perasaan karena hal tersebut merupakan pusatnya emosi diri. Perasaan hati akan menjadi tenang ketika berbahagia, penuh cinta dan kasih sayang. Sebaliknya hati akan menjadi resah ketika sedang sedih, patah hati, ataupun sakit. Dengan begitu harus diawali dengan memberi kebebasan pada hati dalam memperlihatkan rasa kasih sayangnya terhadap satu sama lain. Tahapan membuka hati bisa dilakukan dengan latihan memberikan serangan kepada orang sekitar, meminta serangan, menerima atau menolak serangan serta memberikan serangan pada dirinya.
- 2) Menjelajah dataran emosi. Setelah seseorang hatinya terbuka, maka ia akan menemukan realita dan peran emosi di kehidupannya. Seseorang bisa melatih dirinya bagaimana cara mengetahui apa yang dirasakan, sekuat apa beserta alasannya. Seseorang mulai mengetahui bagaimana emosi mampu berkomunikasi bahkan terkadang memunculkan gelombang perasaan yang memukul seseorang dengan yang lainnya. Dengan begitu, seseorang menjadi lebih bijak menanggapi perasaannya dan perasaan orang di sekitarnya.
- 3) Bertanggung jawab. Seseorang harus mengetahui setiap problem dalam dirinya, mengakuinya dan

---

<sup>35</sup> Agus Nggermato, *Quantum Quotient*, 100-102.

memutuskan suatu kebijakan dalam membuat perubahan atas segala sesuatu yang telah terjadi.

### 3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pada proses pembelajaran, pokok materi tidaklah menjadi tujuan namun merupakan alat agar sebuah tujuan dapat tercapai. Selain pembahasan mengenai ilmu ke-Islaman, materi pendidikan agama Islam juga memuat ilmu-ilmu lainnya yang bisa membantu pencapaian keberagamaan Islam secara komprehensif. Susunan kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dalam kurikulum madrasah meliputi: Studi al-Quran dan Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab.<sup>36</sup> Sebuah harapan dari pendidik setelah mempelajari materi tersebut yakni akan tercermin peserta didik dengan keragamannya mampu tumbuh dan berkembang sesuai bidangnya masing-masing. Disini peneliti melibatkan materi pelajaran Akidah Akhlak yang akan diteliti di sebuah lembaga Madrasah Tsanawiyah.

#### a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berasal dari bahasa arab “*aqada*” yang berarti ikatan atau pertalian. Dikatakan demikian karena mengikat dan menjadi pertalian seluruh ajaran Islam. Sedangkan secara terminologis memiliki arti keyakinan (keimanan). Akidah Islam ini dikaitkan kepada rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam. Rukun iman yang enam, yakni: beriman kepada Allah SWT., beriman kepada malaikat-Nya, beriman kepada rasul-Nya, beriman kepada kitab-Nya, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada qadha dan qadar.<sup>37</sup>

Aspek akidah kedudukannya sangatlah penting dalam pendidikan Islam, dikarenakan aspek tersebut merupakan aspek yang harus di tanamkan lebih awal terhadap diri seorang peserta didik. Penanaman akidah terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam harus dimulai sejak dini dengan pemahaman terlebih dahulu mengenai keimanan dan keyakinan terhadap peserta didik

---

<sup>36</sup> Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII, (Jakarta: Kementrian Agama, 2015), xii.

<sup>37</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 115-116.

bahwa semua yang ada di langit dan di bumi ini ada yang menciptakan yaitu sang Maha Pencipta Allah SWT

Sedangkan pengertian akhlak berasal dari bahasa arab kata “*khuluq*” yang artinya perangai atau tingkah laku. Menurut Abdul Kosim dan Fathurrohman, suatu tabiat atau perbuatan bisa dikatakan akhlak jika mencakup beberapa syarat, yakni: *pertama*, perbuatan akhlak merupakan sesuatu yang selalu ada pada diri individu sehingga telah menjadi kebiasaannya; *kedua*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan dimana ia melakukannya tidak perlu pemikiran; *ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang muncul pada diri individu dengan tanpa desakan dari manapun; *keempat*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang sebenarnya tanpa adanya kepura-puraan atau sandiwara.<sup>38</sup> Dalam pendidikan akhlak memuat persoalan kebajikan, kesopanan, perbuatan terpuji dan bermacam-macam persoalan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari serta bagaimana dengan selayaknya peserta didik melakukan perbuatan dan tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa Akidah dan akhlak adalah materi dalam pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Keduanya tidak dapat di pisahkan dan harus diajarkan sejak dini. Akhlak tanpa dilandasi dengan akidah dapat dikisahkan seperti kasus seorang wanita pada zaman Nabi yang dilaporkan kepada Nabi, bahwa seorang wanita itu selalu puasa di siang bolong dan beribadah di tengah malam tetapi sayangnya ia berakhlak jelek.

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah**

Sesuai pada buku guru Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Memberikan, memupukkan, mengembangka pengetahuan, menghayati, mengamalkan serta membiasakan mengenai akidah Islam sehingga peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi

---

<sup>38</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum*, 129.

<sup>39</sup> Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII, xiii.

muslim yang semakin beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

- 2) Menciptakan penduduk Indonesia yang memiliki akhlak al-karimah dan menjauhkan diri dari akhlak tercela pada kehidupan sehari-harinya, baik dalam kehidupan individu ataupun bersosial sebagai manifestasi dari pengajaran dan pokok nilai akidah Islam.

**c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak Tingkat Madrasah Tsanawiyah**

Pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah memiliki beberapa ruang lingkup, diantaranya:

- 1) Aspek akidah yang berisi dasar dan tujuan dari akidah Islam, al-asma' al husna, beriman kepada Allah, kitab Allah, rasul Allah, pada hari akhir serta qada dan qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang isinya yakni ber-tauhid, ikhlas, ta'at, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qana'ah, tawadhu', husnudzan, tasaamuh, ta'awun, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela yang isinya yakni kufur, syirik, riya', nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah.
- 4) Aspek adab yang isinya yakni adab pada saat beribadah, adab ketika shalat, membaca al-Quran dan adab berdo'a, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman dan tetangga, adab terhadap lingkungan yakni kepada hewan dan tumbuhan, di tempat umum atau di jalan.
- 5) Aspek kisah teladan yang isinya yakni Nabi Sulaiman dan umat, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Kisah Shahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.<sup>40</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Sejauh penemuan penulis, terdapat penelitian-penelitian yang sejenis dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti. *Pertama*, Pengaruh Kreativitas Mendongeng Guru Terhadap Kecerdasan

---

<sup>40</sup> Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII, xiii.

Emosional Anak Usia Dini Di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian pertama ini mendiskripsikan pengaruh kreativitas mendongeng para guru terhadap kecerdasan emosional anak pada usia dini di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus. Pada penelitian ini ditulis oleh Fatimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  yang didapat sebesar 38,8125 yakni lebih besar dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  taraf signifikan 5% sebesar 3,98 dan taraf signifikan 1% sebesar 7,02 yang memiliki arti nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  ( $38,8125 > 3,98$ ). Artinya adanya pengaruh secara signifikan antara kreativitas mendongeng guru terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.<sup>41</sup>

Perbedaan antara penelitian yang terdahulu dan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah dalam hal tempat penelitian dan variabel bebas. Apabila dalam penelitian yang ditulis oleh Fatimah, tempat penelitian dilakukan di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus, sedangkan tempat dipilih peneliti adalah di MTs Walisongo Pecangaan Jepara. Dalam hal variabel bebas, penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebasnya adalah kreativitas mendongeng guru sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas pemberian *reward*. Adapun persamaannya antara penelitian Fatimah dan penelitian yang hendak peneliti lakukan terdapat pada variabel terikat dan penggunaan metode. Variabel terikatnya sama-sama kecerdasan emosional dan penggunaan metode penelitiannya sama-sama kuantitatif.

*Kedua*, Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pekalongan Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini mendiskripsikan pengaruh diberikannya *reward* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pekalongan. Penulis pada penelitian ini yakni Dewi Istiana. Hasil akhir penelitian memperlihatkan bahwa hasil pengujian hipotesis diperoleh harga  $r_{xy}$  0,430 lebih besar dari  $r_{tabel}$  0,235 yakni  $0,430 > 0,235$  sehingga dalam penelitian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Artinya terdapat pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan

---

<sup>41</sup> Fatimah, "Pengaruh Kreativitas Mendongeng Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2017/2018" (Kudus: Fakultas Tarbiyah, STAIN Kudus, 2018)

agama Islam siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pekalongan tahun ajaran 2018/2019.<sup>42</sup>

Perbedaan antara penelitian yang terdahulu dan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah dalam hal tempat, variabel terikatnya dan mata pelajaran yang dipilih. Apabila dalam penelitian yang ditulis oleh Dewi Istiana, tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Pekalongan, sedangkan tempat yang dipilih peneliti adalah di MTs Walisongo Pecangaan Jepara. Variabel terikat penelitian sebelumnya menggunakan variabel terikatnya kecerdasan emosional sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat motivasi belajar. Pada pemilihan mata pelajaran, penelitian yang terdahulu memilih mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan yang dipilih peneliti yaitu pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Adapun sisi persamaannya antara penelitian Dewi Istiana dan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sisi variabel bebas dan penggunaan metode. Antara penelitian yang terdahulu dan penelitian yang hendak peneliti lakukan variabel bebasnya sama yakni pemberian *reward* dan metode penelitiannya juga sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

*Ketiga*, Pengaruh Intensitas Kegiatan Sholat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini mendeskripsikan pengaruhnya intensitas kegiatan sholat yang dilakukan secara berjamaah terhadap kecerdasan emosional peserta didik di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus. Penulis pada penelitian ini yakni Maratus Sholihah. Hasil akhir penelitian mengatakan bahwa nilai koefisien korelasi *product moment* 0,521 dan termasuk kategori sedang dalam interval 0,40-0,599. Artinya kedua-duanya memiliki hubungan secara signifikan antara intensitas kegiatan sholat berjamaah dengan kecerdasan emosional peserta didik di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.<sup>43</sup>

Perbedaan antara penelitian yang terdahulu dan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah dalam hal tempat penelitian dan

---

<sup>42</sup> Dewi Istiana, "Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pekalongan Tahun Ajaran 2018/2019" (Metro: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro, 2019)

<sup>43</sup> Maratus Sholihah, "Pengaruh Intensitas Kegiatan Sholat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018" (Kudus: Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus, 2018)

variabel bebas. Apabila dalam penelitian yang ditulis oleh Maratus Sholihah, tempat penelitian dilakukan di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus, sedangkan tempat yang dipilih peneliti adalah di MTs Walisongo Pecangaan Jepara. Dalam hal variabel bebas, penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebasnya adalah intensitas kegiatan sholat berjamaah sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas pemberian *reward*. Adapun persamaan antara penelitian Maratus Sholihah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada variabel terikat dan penggunaan metode. Variabel terikat keduanya sama-sama kecerdasan emosional dan penggunaan metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

Berikut juga disertakan beberapa jurnal penelitian internasional yang bisa dikatakan sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. *Pertama, The Relationship between Reward Management System and Employee Performance with The Mediating Role of Motivation: A Quantitative Study on Global Banks*. Penelitian ini mendiskripsikan tentang hubungan sistem manajemen *reward* dan kinerja karyawan dengan perantara peran motivasi. Dalam penelitian ini ditulis oleh Pinar Gungor. Penelitian kuantitatif ini dilaksanakan pada 12 Global Bank di Istanbul dengan sampel mengambil karyawan pusat yang bekerja di Global Bank. Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis pertama menunjukkan bahwa *reward* berupa finansial memiliki efek positif terhadap kinerja karyawan. Hipotesis kedua guna mengukur pengaruhnya motivasi dengan kinerja karyawan dan hasilnya terdapat dua motivasi yang berdampak pada kinerja karyawan yaitu motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Hipotesis ketiga menghasilkan motivasi ekstrinsik dijelaskan oleh *reward* berupa finansial dan motivasi intrinsik dijelaskan oleh *reward* berupa non-finansial. Hasil akhir pada penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif *reward* dan motivasi ekstrinsik yang berupa finansial.<sup>44</sup>

*Kedua, Emotional Inrelligence and Effective Leadership*. Penelitian ini mendiskripsikan tentang hubungan kecerdasan emosional dan kepemimpinan yang efektif. Dalam penelitian ini ditulis oleh Bano Fakhra Batool. Penelitian kuantitatif ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat membantu

---

<sup>44</sup> Pinar Gungor, "The Relationship between Reward Management System and Employee Performance with The Mediating Role of Motivation: A Quantitative Study on Global Banks", *Elsevier: Procedia Social and Behavioral Sciences* 24 (Turki: Ocan University, 2011).

meningkatkan produktivitas karyawan guna memenuhi tujuan akhir suatu organisasi. Kecerdasan emosional merupakan suatu alat yang dapat membantu seorang pemimpin untuk menilai orang lain dengan lebih jelas dan membangun hubungan diantara banyak orang.<sup>45</sup> Perbedaan dan persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1  
Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Komponen yang diteliti	
		Perbedaan	Persamaan
Fatimah	Pengaruh Kreativitas Mendongeng Guru terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2017/2018	Penelitian oleh Fatimah, tempat penelitian di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus, sedangkan tempat yang akan digunakan penelitian adalah di MTs Walisongo Pecangaan Jepara.	Penelitian oleh Fatimah dan yang akan peneliti lakukan sama-sama menggunakan variabel terikat kecerdasan emosional.
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Komponen yang diteliti	
		Perbedaan	Persamaan
		2. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas kreativitas mendongeng sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas	2. Penggunaan metode penelitian sama-sama kuantitatif.

<sup>45</sup> Bano Fakhra Batool, "Emotional Inrelligence and Effective Leadership", *Journal of Business Studies Quarterly* 04 No. 03 (Pakistan: Superior University, 2013).

		<p>pemberian <i>reward</i>.</p>	
Dewi Istiana	<p>Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pekalongan Tahun Ajaran 2018/2019</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian oleh DewI Istiana, tempat penelitian di SMP Negeri 2 Pekalongan, sedangkan tempat peneliti adalah di MTs Walisongo Pecangaan Jepara.</li> <li>2. Penelitian DewI menggunakan variabel terikat kecerdasan emosional sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat motivasi belajar.</li> <li>3. Mata pelajaran yang dipilih DewI adalah PAI sedangkan peneliti memilih mata pelajaran Akhlak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian DewI Istiana dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti variabel bebasnya sama yakni pemberian <i>reward</i>.</li> <li>2. Metode yang digunakan sama-sama metode kuantitatif.</li> </ol>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Komponen yang diteliti	
		Perbedaan	Perbedaan
Maratus Sholihah	<p>Pengaruh Intensitas Kegiatan Sholat Berjamaah terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs NU Al-Hidayah</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian oleh Maratus Sholihah, tempat penelitian di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus, sedangkan tempat yang dipilih peneliti yakni di</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian Sholihah dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti variabel terikatnya</li> </ol>

	Getasrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018	MTs Walisongo Pecangaan Jepara. 2. Penelitian Sholihah variabel bebasnya adalah intensitas kegiatan sholat berjamaah sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas pemberian <i>reward</i> .	sama yakni kecerdasan emosional. 2. Metode penelitian sama-sama menggunakan metode kuantitatif.
Pinar Gungor	<i>The Relationship between Reward Management System and Employee Performance with The Mediating Role of Motivation: A Quantitative Study on Global Banks.</i>	Jurnal penelitian Internasional ini mendiskripsikan tentang hubungan sistem manajemen <i>reward</i> dan kinerja karyawan dengan perantara peran motivasi.	
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Komponen yang diteliti	
Bano Fakhra Batool.	<i>Emotional Inrelligence and Effective Leadership.</i>	Jurnal penelitian Internasional ini mendiskripsikan tentang hubungan kecerdasan emosional dan kepemimpinan yang efektif.	

Beberapa penelitian terdahulu yang telah di jelaskan di atas, belum ada yang membahas mengenai pemberian *reward* yang kaitannya dengan peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya memiliki peranan yang cukup diperlukan untuk penelitian ini, khususnya dalam mencari data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan penelitian.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah suatu bentuk rancangan mengenai bagaimana teori memiliki hubungan dengan faktor-faktor yang sudah diidentifikasi sebagai permasalahan yang utama. Kerangka berpikir dapat dikatakan baik apabila didalamnya memaparkan secara teoritis hubungan antara variabel satu dengan lainnya yang nantinya diteliti. Jadi, berdasarkan teori-teori perlu dipaparkan bagaimana hubungan antara variabel dependen dengan independen.<sup>46</sup> Penelitian ini diketahui terdapat dua variabel yakni variabel independen diberi simbol X dan variabel dependen diberi simbol Y. Variabel independent (pengaruh) pada penelitian ini yaitu pemberian *reward* sedangkan variabel dependennya (terpengaruh) yaitu kecerdasan emosional.

Berdasarkan pengertian kerangka berpikir penelitian yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memadukan antara dua konsep yakni konsep belajar dan mengajar. Pembelajaran tidak hanya sebatas kegiatan yang dilakukan oleh pendidik saja, tetapi juga mengenai segala sesuatu yang mempengaruhi secara langsung apa yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor pertama, faktor internal yakni faktor yang asalnya dari dalam diri peserta didik. Faktor internal dapat berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini mengenai keadaan pada organ jiwa seseorang dimana memberi pengaruh terhadap kesehatan manusia itu sendiri. Adapun faktor psikologis yakni faktor yang asalnya dari sifat bawaan siswa sejak lahir ataupun dari apa yang sudah diperolehnya dari belajar. Faktor psikologis ini meliputi bakat siswa, minat dan perhatian, motivasi dan intelegensi atau kecerdasan.

Pada penelitian ini faktor internal yang diamati adalah intelegensi atau kecerdasan, dengan lebih menghususkan pada kecerdasan emosional peserta didik. Kecerdasan emosional diketahui memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding dengan kecerdasan kognitif dalam hal mencapai kesuksesan. Aspek kecerdasan emosional yang akan diamati antara lain:

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 91.

No.	Aspek	Indikator
1.	Kemampuan mengenali perasaan diri sendiri	a. Mengenali emosi diri sendiri (sadar diri)
		b. Percaya diri
2.	Kemampuan mengelola emosi diri	a. Tanggung jawab
		b. Mudah beradaptasi
3.	Kemampuan memotivasi diri	a. Dapat memecahkan masalah diri
		b. Optimis
4.	Kemampuan mengenali emosi orang lain	a. Menerima sudut pandang orang lain
		b. Peka terhadap perasaan orang lain
5.	Kemampuan membina hubungan dengan orang lain	a. Dapat meyakinkan orang lain
		b. Mampu memecahkan perbedaan pendapat

Selain faktor internal, dalam pembelajaran juga terdapat faktor eksternal yang akan memengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor eksternal yaitu faktor yang asalnya dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal tersebut contohnya faktor lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan, faktor eksternal yang diamati adalah faktor sekolah khususnya dari pihak seorang pendidik. Seorang pendidik pada saat menjelaskan materi pembelajaran alangkah lebih baiknya memanfaatkan suatu cara atau teknik supaya nantinya peserta didik mampu mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan.

Salah satu metode yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materinya yaitu dengan melakukan pemberian *reward* pada saat pembelajaran. *Reward* adalah suatu alat pendidikan dengan maksud sebagai imbalan atau hadiah yang nantinya akan diberikan pendidik kepada peserta didik. Nantinya pada saat penelitian, *reward* akan diberikan pendidik pada akhir pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Bagi peserta didik yang mampu menjawab pertanyaannya akan diberikan *reward* entah berupa pujian yang indah seperti bagus sekali, kamu hebat, dan tingkatkan prestasimu, penghormatan dengan ditampilkannya peserta didik di hadapan teman-temannya, penghargaan dan dapat juga dengan memberikan suatu imbalan atau hadiah berupa barang kepada peserta didik. Pemberian *reward* harus dilakukan dengan baik dan secara adil oleh seorang pendidik. *Reward* ini dapat dijadikan sebagai suatu dorongan dan motivasi supaya peserta didik mampu

mempertahankan hasil belajarnya atau justru akan meningkat selaras dengan apa yang telah diharapkannya, baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah jika pada saat pembelajaran Akidah Akhlak pendidik memberikan metode berupa pemberian *reward* secara baik, maka kecerdasan emosional diharapkan nantinya akan meningkat. Guna mempermudah pemahaman tentang kerangka berpikir pada penelitian ini, maka peneliti membuat bagan alur dari kerangka berpikir penelitian yang disajikan pada gambar 2.1 sebagai berikut.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian

